

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era postmodernisme mendorong manusia untuk bertindak lebih terbuka secara masif terhadap berbagai aspek, salah satunya adalah keterbukaan pikiran yang dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan yang selalu diperbaharui dari masa ke masa, serta kemudahan mengakses informasi yang tersebar luas akibat pengaruh globalisasi. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan pada era post-modern ini cenderung menimbulkan dampak positif dalam berbagai aspek seperti kemajuan teknologi dan efisiensi dalam aktivitas sehari-hari, namun kontradiksi selalu terjadi diantaranya adalah adanya kerenggangan hubungan sosial pada lingkungan sekitar. Kerenggangan sosial dapat dikatakan sebagai kondisi dalam suatu masyarakat yang berjarak dan mengalami keterpisahan pada individu atau kelompok.¹ Pada taraf tertentu, kerenggangan sosial dapat mempengaruhi interaksi sosial bahkan solidaritas dalam masyarakat karena melemahnya kerekatan antarindividu dan menyebabkan ketidakpedulian terhadap sekitar.

Kerenggangan sosial yang memperburuk interaksi sosial antarindividu menyebabkan individualisme terjadi begitu masif pada era ini. Individualisme

¹ Emory Stephen Bogardus, (1925), Measuring Social Distance, *Journal of Applied Sociology*, Hal. 299-308

merupakan suatu pandangan atau suatu keyakinan tentang bagaimana mengorganisir diri yang bertujuan mencapai hak-hak individu dan menekankan pada otonomi personal². Fenomena individualisme jika dijalankan tanpa keseimbangan membuat individu tercerabut dari tatanan masyarakat dan hal itulah yang menyebabkan lunturnya solidaritas sosial.

Indonesia tentu saja mempunyai berbagai tradisi yang beragam dan berharga yang masih dilestarikan pada setiap daerah masing-masing. Salah satu wilayah yang masih banyak melestarikan tradisi adalah provinsi Jawa Barat yang didominasi oleh suku Sunda. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik), Jawa Barat pada tahun 2023 merupakan provinsi yang didominasi oleh agama Islam.³ Dengan mendominasinya suku Sunda yang beragama Islam, maka kelestarian suatu tradisi yang menyangkut dengan tradisi agama Islam masih banyak yang dipertahankan. Salah satu tradisi yang masih ada sampai saat ini adalah Tradisi *selamatan*.

Selamatan dalam masyarakat Sunda sebagai tradisi yang masih dipertahankan memiliki makna sebagai wujud rasa syukur atas segala yang dimiliki kepada Sang Pencipta⁴ di mana tradisi ini menjadi alat untuk berlangsungnya interaksi yang menciptakan harmoni sosial. *Selamatan* menjadi salah satu yang penting karena banyaknya partisipasi masyarakat setempat dalam proses persiapan sebelum

² Mohammad Arif. (2015), *Individualisme Global di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global*, STAIN Kediri Press, Hal. 3

³ Badan Pusat Statistik, (1 Maret 2024), Jumlah Penduduk Agama Yang Dianut (Jiwa) 2022-2023, <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzM1IzI=/jumlah-penduduk-dan-agama-yang-dianut.html>, Diakses pada 2 Oktober 2024, 16.07

⁴ Akhmad Hilmi Aziz. (2021), *Mandala Berbudaya: Astha Jathayu (Budaya Selamatan Hari Jadi Desa Kedungpapar)*, Pustaka Rumah Cinta

dilaksanakan maupun pada hari dilaksanakannya. Pada tradisi ini, terdapat pembagian tugas di mana para laki-laki melaksanakannya pada hari selamatan dilaksanakan dan akan melakukan doa bersama dengan posisi yang melingkari hidangan yang disediakan, dan hidangan itulah proses pembuatannya dilakukan oleh perempuan.

Tradisi *selamatan* yang mempunyai daya tarik tersendiri yaitu terdapat gotong royong pada masyarakat tersebut sebagai sumbangsih untuk terselenggaranya tradisi tersebut. Gotong royong mempunyai nilai yang besar di dalam masyarakat pada kehidupan sehari-hari di manapun masyarakat berada, namun dalam konteks ini gotong royong telah banyak dilakukan pada rakyat yang bermata pencaharian sebagai petani dalam masyarakat agraris⁵ khususnya di Kuningan, Jawa Barat. Dalam prosesnya, tradisi *selamatan* mencakup partisipasi warga sekitar dengan bantuan berupa kehadiran pada proses memasak makanan yang akan dihidangkan yang biasanya melibatkan perempuan. Gotong royong atas peran ibu-ibu dalam memasak inilah yang sering menjadi momen penting untuk para perempuan untuk berkumpul dengan satu sama lain yang biasanya dihadiri oleh para tetangga dan saudara-saudara dekat.

Perempuan menjadi fokus yang begitu penting dalam proses tradisi *selamatan* karena jika tidak ada partisipasi perempuan, pelaksanaan tradisi tersebut akan terasa hambar karena dalam *selamatan* membutuhkan konsumsi yang bisa dinikmati oleh tetangga ataupun warga sekitar dari penyelenggara *selamatan*. Ibu-ibu merupakan perempuan yang sering kali terlibat dan memiliki tugas domestik seperti memasak.

⁵ TN Derung, (2019), Gotong Royong dan Indonesia, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (1). Hal. 7

Perempuan dalam masyarakat kolektif cenderung digambarkan sebagai ikatannya dengan pembagian peran-peran tertentu di mana seorang perempuan yang dalam konteks ini adalah ibu-ibu, mereka sering dikaitkan sebagai “manajer” keluarga yang ranahnya berada dalam hal domestik yang mengatur dapurnya dan memastikan ketersediaan pangan⁶. Dengan kata lain, ibu-ibu memiliki peran sentral dalam proses persiapan dan dalam konteks ini adalah persiapan *selametan* yang menunjukkan bahwa mereka adalah penggerak dalam kehidupan sosial dan adat. Kegiatan yang dilakukan dapat menjadi kontribusi yang besar untuk berlangsungnya budaya dan tradisi sekaligus memperkuat relasi sosial dalam masyarakat sehingga dapat mempertahankan solidaritas sosial pada masyarakat.

Perempuan pada tradisi *selametan* pada dasarnya berpartisipasi dalam memasak kolektif sebelum diselenggarakannya kegiatan inti, yaitu berdoa bersama untuk menyampaikan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Memasak kolektif bukanlah hanya kegiatan biasa untuk menyediakan dan menyiapkan hidangan-hidangan untuk *selametan*. Dalam konteks masyarakat sunda, memasak bersama untuk suatu acara memiliki makna yang lebih luas dan yang dijadikan garis besar adalah proses memasak secara kolektif dapat menjadi ruang interaksi sosial di mana ibu-ibu tersebut dapat menceritakan banyak informasi tentang dirinya atau keadaan-keadaan di luar sana yang

⁶Ilham Lahia, Novantya Eka Fitri, dan Faizah Nur Addini, (2024), Peran Tradisi Masak, Macak, Manak dalam Kehidupan Rumah Tangga Ibu-Ibu di Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus di Desa Selorajo, Malang), *Kultura Jurnal Ilmu Hukum Sosial, dan Humaniora*, 2 (11). Hal. 72

lebih sering disebut dengan bergosip, serta memasak kolektif dapat dijadikan sebagai ruang untuk bercanda satu sama lain.

Melalui proses memasak kolektif tersebut, perempuan yang berpartisipasi akan menjadikan suasana yang lebih akrab karena interaksi yang mereka lalui membuat ibu-ibu tersebut saling percaya satu sama lain dan memancing untuk sikap yang lebih terbuka. Selain hal tersebut memasak kolektif merupakan salah satu hal yang disetujui oleh para perempuan sebagai pewarisan tradisi yang dapat menyatukan ikatan dan kebersamaan, sehingga solidaritas terjadi di antara mereka. Hal tersebut mencerminkan hubungan sosial yang erat dan saling mendukung pada masyarakat komunal di pedesaan masyarakat Sunda.

Namun, meskipun tradisi tersebut masih eksis di masyarakat Sunda, modernisasi dan individualisme memberikan pola hidup masyarakat yang semakin sibuk dan hal tersebut dapat mengurangi kebersamaan apalagi memasak kolektif. Maka dari itu, pemahaman dan mendokumentasikan makna di balik aktivitas memasak kolektif yang dilakukan oleh perempuan menjadi penting karena bukan semata hanya untuk melestarikan tradisi yang ada, tetapi juga untuk menggali bagaimana kegiatan tersebut dapat berkontribusi dengan hebatnya terhadap solidaritas sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana memasak kolektif yang dilakukan oleh perempuan dalam tradisi *selamatan*. Jika pada zaman sekarang individualisme kian merajalela akibat pergeseran zaman, maka di bagian daerah lain terutama Kuningan terdapat suatu tradisi yang ternyata dapat menguatkan solidaritas sosial. Tradisi tersebut dilakukan atas partisipasi

perempuan pada prosesnya, yaitu melalui memasak kolektif yang menimbulkan interaksi-interaksi intim di mana proses memasak kolektif dalam tradisi *selamatan* tidak hanya sekadar menyiapkan hidangan masakan semata, akan tetapi interaksi tersebut dapat menumbuhkan harmoni sosial dan menjadi peran yang kuat dalam penguatan solidaritas.

Dalam masyarakat agraris seperti Desa Gunungkeling, tradisi *selamatan* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ritual syukur atau tolak bala, tetapi juga sebagai arena sosial yang memuat aktivitas kolektif, terutama memasak bersama. Kegiatan memasak kolektif ini kerap dianggap sebagai aktivitas domestik biasa, padahal menyimpan peran penting dalam struktur sosial masyarakat. Perempuan sebagai pelaku utama dalam kegiatan ini bukan hanya mempersiapkan konsumsi acara, tetapi turut serta dalam menjaga nilai-nilai kultural, memperkuat ikatan sosial, dan melanggengkan keberlanjutan tradisi.

Dalam kerangka itu, penting untuk menelaah memasak kolektif dalam *selamatan* bukan hanya karena fungsinya dalam rangkaian acara ritual, tetapi karena aktivitas tersebut merupakan ruang produksi dan reproduksi solidaritas sosial. Perempuan saling membantu tanpa pembagian kerja yang kaku, berbagi pengalaman hidup, mempererat hubungan kekerabatan, bahkan menyelesaikan konflik sosial dalam skala kecil. Dengan kata lain, dapur kolektif berperan sebagai ruang sosial informal yang memediasi interaksi, negosiasi, dan konsolidasi nilai-nilai komunitas secara nyata namun kerap terabaikan.

Tradisi ini mencerminkan bentuk solidaritas mekanik seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yaitu solidaritas yang tumbuh karena kesamaan fungsi dan nilai antarindividu dalam masyarakat tradisional⁷. Solidaritas dalam dapur kolektif terbangun bukan karena kontrak atau kewajiban formal, melainkan karena rasa saling membutuhkan, kesamaan latar, dan keinginan bersama untuk menyukkseskan acara yang dianggap sakral. Oleh karena itu, dapur dalam *selametan* bisa dibaca sebagai medium penting dalam pembentukan kohesi sosial komunitas, terutama antarperempuan.

Selain itu, praktik memasak kolektif juga dapat dipahami sebagai bentuk “transkrip tersembunyi” (hidden transcripts) sebagaimana dijelaskan oleh James C. Scott. Ia menjelaskan bahwa dalam masyarakat subordinat, seperti perempuan dalam struktur sosial patriarkal, terdapat ruang-ruang informal di mana kekuasaan dinegosiasikan secara halus dan simbolik⁸. Dalam hal ini, dapur bukan hanya tempat kerja, tetapi juga arena di mana perempuan saling berbagi pengetahuan, membangun jaringan informal, dan menegosiasikan posisi mereka dalam komunitas.

Misalnya, saat perempuan berkumpul untuk memasak, mereka tidak hanya berbicara tentang masakan, tetapi juga tentang harga pasar, isu rumah tangga, bahkan masalah-masalah desa yang mungkin tidak mereka sampaikan di ruang publik formal. Dapur *selametan* menjadi wadah penting di mana suara perempuan bisa terdengar

⁷ Emile Durkheim, (1997), *The Division of Labor in Society*, New York: Free Press, 1997)

⁸ James C. Scott, (1990), *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*, New Haven: Yale University Press, hal. 183–190.

tanpa harus berbicara di mimbar atau ruang musyawarah desa. Hal ini memperlihatkan bahwa kerja kolektif perempuan memiliki dimensi politik terselubung yang menegaskan agensi mereka dalam mempertahankan nilai dan struktur sosial lokal.

Karena itu, praktik memasak kolektif dalam *selamatan* tidak bisa dipisahkan dari proses reproduksi sosial dan budaya yang mendalam. Ia menyimpan fungsi-fungsi penting yang selama ini luput dari perhatian akademik karena dikategorikan sebagai 'pekerjaan rumah tangga' yang kurang bernilai. Padahal di dalamnya tersimpan dinamika relasional, kultural, dan bahkan resistensi terhadap struktur yang menyingkirkan perempuan dari narasi besar kebudayaan.

Oleh karena itu, penting memberikan perhatian lebih pada praktik memasak kolektif dalam tradisi *selamatan*. Penelitian ini tidak hanya mengangkat peran perempuan dalam melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai sosial seperti solidaritas, gotong royong, dan identitas komunal terus direproduksi melalui aktivitas yang tampak sederhana, namun menyimpan kekuatan sosial yang luar biasa. Maka dari itu, akan dilakukan penelitian dengan judul: **“Tradisi *Selamatan* Sebagai Penguatan Solidaritas Sosial dalam Proses Interaksi Perempuan (Studi Kasus Proses Memasak Kolektif Pada Masyarakat Di Desa Gunungkeling)”**.

1.2. Permasalahan Penelitian

Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat kini telah dihadapi sebagai bentuk dari perkembangan teknologi yang pesat yang mengakibatkan adanya perubahan pada pola interaksi dan mengesampingkan tradisi. Namun, Di Desa

Gunungkeling terdapat satu tradisi warisan yang masih dipertahankan, yaitu tradisi *selamatan*. Tradisi tersebut begitu penting pada masyarakat Desa Gunungkeling yang secara fungsi memiliki alat-alat untuk menguatkan solidaritas sosial melalui berbagai interaksi para perempuan yang berpartisipasi pada tradisi tersebut.

Perempuan sebagai pelaku memasak kolektif yang berkumpul pada satu ruangan, yaitu dapur penyelenggara *selamatan* tersebut pada kenyataannya tidak hanya tertuju pada hanya sekedar memasak dan menyiapkan hidangan, akan tetapi dalam proses memasak tersebut menjadikan ruang yang interaktif bagi ibu-ibu tersebut, seperti melontarkan candaan antar-sesama maupun bercakap-cakap sesuatu yang bersifat pribadi. Hal-hal tersebut secara tidak disadari merupakan upaya untuk memperkuat solidaritas sosial. Tradisi *selamatan* memanglah salah satu tradisi yang dipertahankan, namun interaksi-interaksi yang dilakukan tidak bisa diabaikan begitu saja dan harus dipertahankan pula sebagai pelengkap dalam pelestarian tradisi *selamatan*.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka akan didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi *selamatan* di Desa Gunungkeling?
2. Bagaimana bentuk solidaritas sosial pada tradisi *selamatan* di Desa Gunungkeling?
3. Bagaimana dampak pada solidaritas sosial dalam tradisi *selamatan* di Desa Gunungkeling dalam proses interaksi perempuan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses tradisi *selamatan* di Desa Gunungkeling.
2. Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial pada tradisi *selamatan* di Desa Gunungkeling.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak pada solidaritas sosial dalam tradisi *selamatan* di Desa Gunungkeling dalam proses interaksi perempuan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian pada topik terkait, khususnya dalam bidang sosiologi budaya. Selain itu, penelitian ini dapat menambah kepustakaan di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, terutama pada Program Studi Pendidikan Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana tradisi *selamatan* menciptakan keintiman dan memperkuat solidaritas sosial. Masyarakat juga diharapkan dapat menyadari bahwa solidaritas sosial memiliki nilai yang sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk terus melestarikan tradisi yang mempererat hubungan antarindividu dan kelompok. Sementara itu, bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang hubungan antara kebudayaan dan solidaritas sosial, serta memberikan

kontribusi pada kajian sosiologi budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi serupa di masa depan, baik dalam konteks tradisi budaya lain maupun dalam kajian interaksi sosial secara lebih luas.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini disertai dan didukung oleh berbagai jenis tinjauan studi literatur. Literatur sejenis ini berfungsi sebagai pembanding antara karya penulis dengan pustaka yang telah dikontribusikan sebelumnya oleh peneliti lainnya. Berbagai referensi yang peneliti temukan akan dideskripsikan secara singkat dalam paragraf selanjutnya.

Literatur yang pertama adalah jurnal yang dibuat oleh Yohanes Boanergis, Jacob Daan Engel, dan David Samiyono yang berjudul “Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa. Penelitian ini membahas tentang tradisi mitoni yang mempunyai peran untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat Jawa dan menonjolkan pentingnya tradisi mitoni sebagai bagian dari identitas budaya Jawa terutama di desa Tuntang. Penelitian ini menggunakan konsep interasionisme simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead, serta penelitian ini menggunakan landasan filsafat postpositivisme atau enterpretif.

Hasil dari penelitiannya adalah menonjolkan interpretasi simbol dalam ritual mitoni itu sendiri yang merupakan suatu hal yang sangat krusial dalam mendorong masyarakat Jawa di Tuntang mampu untuk memelihara harmoni sosial. Simbol-simbol tersebut dijelaskan dengan berbagai nilai spiritual dalam tahapan mitoni masyarakat di desa Tuntang berupa *Ngruwat sukerta* (membersihkan hal-hal buruk), *cecawis*

(persiapan psikologis untuk menghadapi persalinan), *sembada* (bertanggungjawab), *panampi* (menerima perbedaan), *wilujeng* (permohonan untuk keselamatan ibu dan anak), *ngrumat bumi* (memelihara bumi), *pitutur* (nasihat kepada orang tua tentang kesiapan untuk menyambut bayi dari berbagai aspek), *rukun* (cita-cita hidup orang Jawa), dan *pitulungan* (pertolongan).⁹ Jurnal ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa tahapan simbol-simbol tersebut tidak hanya sekadar upacara keagamaan, akan tetapi mempunyai makna sosial yang mendalam dalam menjaga keharmonisan sosial dan dalam pemeliharaan budaya-budaya dalam masyarakat Jawa.

Referensi kedua adalah jurnal yang berjudul “Ngalayad Dan Kebatan: Korelasi Tradisi Budaya Sunda dengan Kewajiban Seorang Muslim dalam Bertetangga” yang ditulis oleh Muhammad Parhan, Deni Abdul Ghoni, Hanipa Nurul Nisa, dan Mah Kimkim. Jurnal ini tentang kewajiban muslim yang pada dasarnya hidup bertetangga untuk melangsungkan tradisi ngalayad dan kebatan dalam budaya Sunda yang berawal dari interaksi manusia sehingga menghasilkan budaya tersebut. *Ngalayad* menurut pandangan masyarakat merupakan aktivitas yang menunjukkan simpati terhadap orang yang sedang berduka dan hal ini wajib jika berdasarkan referensi orang Sunda.¹⁰ Sedangkan *kebatan* merupakan hal yang pada saat ini mengalami pergeseran makna, jika dahulu *kebatan* dimaknakan sebagai sedekah yang diberikan kepada seseorang

⁹ Yohanes Boanergis, Jacob Daan Engel, dan David Samiyono. (2019), Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya, *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), Hal. 55-58

¹⁰ Muhammad Parhan, Deni Abdul Ghoni, d.l.l. (2021), Ngalayad dan Kebatan: Korelasi Tradisi Budaya Sunda dengan Kewajiban Seorang Muslim dalam Bertetangga, *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*. 5(1), Hal. 83

yang berduka dengan cara membantu memakamkan, maka saat ini *kebatan* banyak dimaknai sebagai materi yang diberakan kepada seseorang yang berduka.¹¹

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitiannya memiliki dua referensi yaitu dari analisis kuisioner dan analisis definisi. Hasil dari analisis kuisioner adalah bahwa masyarakat menganggap bahwa tradisi tersebut masih relevan serta sesuai dengan anjuran beragama. Sedangkan berdasarkan definisi dari hasil studi pustaka memiliki empat keterkaitan antara budaya tersebut dengan kewajiban manusia dalam kehidupan yang saling berdampingan yaitu mencakup saling mengasisi, tolong menolong, bersedekah dengan tetangga, menjaga tali silaturahmi, serta melimpahkan pahala kepada mayit.¹²

Referensi ketiga adalah jurnal artikel yang berjudul “Tradisi *Ngenger*: Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa” yang diteliti oleh Titiek Suliyati. Jurnal ini dilatarbelakangi oleh tradisi *ngenger* yang dalam budaya Jawa disebut dengan pengabdian atau pembelajaran dalam satu cita-cita yang sama, yaitu hidup terhormat dan nyaman. Dalam maknanya, *ngenger* adalah hidup dengan menumpang pada orang dengan kondisi ekonomi yang lebih baik, terhormat, berpendidikan, dan mempunyai kuasa.¹³ Pada dasarnya hal tradisi tersebut dilakukan dengan adanya hubungan timbal balik, yaitu keluarga dengan kondisi *ngenger* biasanya membantu pekerjaan rumah

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*. Hal 86-90

¹³ Titiek Suliyati. (2021), Tradisi *Ngenger*: Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa, *ANUVA*, 5(4). Hal. 604

tangga pada tempat *ngenger* dilakukan, sedangkan tuan rumah menyediakan pembelajaran yang memadai. Tradisi-tradisi tersebut dilakukan karena ada kepercayaan masyarakat Jawa bahwa *ngenger* berpotensi menjaga keselarasan dalam masyarakat.

Hasil dari penelitian ini adalah menyatakan bahwa *ngenger* bagi golongan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi bahwa tradisi tersebut murni sebagai bentuk solidaritas masyarakat dan pada praktiknya tidak ada yang dibayar maupun membayar. Hubungan dalam pelaku tradisi tersebut (orang yang *ngenger* dan penyedia tempat) jika diilustrasikan adalah seperti hubungan *patron client* yang sebagaimana diungkapkan oleh Scott yaitu yang saling ketergantungan dan saling membutuhkan. Penelitian ini pula terdapat 25 pelaku *ngenger* dengan berbagai latar belakang usia dan keadaan ekonomi dan semua orang yang mengikuti *ngenger* bertujuan dengan maksud yang sama yaitu mengubah nasib.¹⁴

Artikel jurnal keempat adalah “Solidaritas Dalam Upacara Merti Bumi” yang diteliti oleh Moralely Hendrayani dan Bayu Undra Laksana yang dilatarbelakangi oleh diadakannya upacara merti bumi untuk menjaga budaya warisan dari leluhur beserta dengan bentuk solidaritas dalam upacara tersebut. Panen pertanian yang menghasilkan di Desa Tunggul Arum adalah hal yang membuat diselenggarakannya upacara tersebut untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME. Upacara yang dilakukan pula

¹⁴ *Ibid*, Hal. 609

merupakan kesepakatan seluruh masyarakat yang didasari atas solidaritas sebagai ikatan kolektif dan ditunjukkan dengan kerja sama.¹⁵

Konsep yang digunakan dalam jurnal artikel ini adalah menggunakan defisini Solidaritas menurut Siebold, Emile Durkheim, dan Tormos. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa solidaritas sosial masyarakat dapat membudidayakan leluhur. Hal ini dikembangkan oleh konsep dari Emile Durkheim yang menyebutkan bahwa solidaritas terbentuk dari tantangan nilai-nilai, kepercayaan, dan harapan bersama. Solidaritas memerlukan keterlibatan serta ikatan antara masyarakat.¹⁶

Merti bumi memiliki makna yang mendalam sebagai media untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas berkah yang dilimpahkan serta sebagai media untuk permohonan kepada Tuhan agar perlindungan selalu diberikan kepada masyarakat Desa Arum serta permohonan supaya panen para petani dapat selalu berhasil. Keberhasilan upacara ini pun membutuhkan masyarakat yang selalu bermusyawarah sebelum melakukan tindakan tertentu dan hal baiknya adalah masyarakat Desa Arum memiliki sifat “gotong royong” yang terinternalisasi dan masyarakat selalu “guyub” dalam segala aspek sehingga solidaritas masyarakat begitu terjaga.

Artikel jurnal kelima adalah berjudul “Solidaritas Mekanik Paguyuban Persatuan Keluarga Kayu Aro Kerinci (PK3P) di Kota Padang” yang ditulis oleh Wibi

¹⁵ Moralely Hendrayani dan Bayu Indra Laksana, Solidaritas Sosial Dalam Upacara Merti Bumi, (2023), *Jurnal Ilmiah Prodi PMI*, (7) 8. Hal. 153

¹⁶ *Ibid*, 158-159

Wijaya, Tuti Lestari, dan Arifah Wahyuni. Jurnal ini membahas tentang komunitas migran suku Jawa di Padang, Sumatera Barat, dan mengkajinya dari solidaritas mekanik pada komunitas tersebut dan setiap anggotanya memiliki pengalaman emosional dan budaya yang sama meski berada di pulau yang jauh dari kampung halamannya. Pada dasarnya, kehidupan di perkotaan yang dalam konteks ini adalah Kota Padang sangat berbeda dengan pola masyarakat desa yang penuh dengan gotong royong dan kebersamaan dalam banyak aspek, namun pola masyarakat desa yang hidup secara kolektif dapat diidentifikasi di Kota Padang dengan adanya kelompok atau komunitas desa dalam setiap suku dan asal yang sama.¹⁷

Penelitian ini menggunakan konsep Ferdinand Tonnies dalam pembahasan *gemmeinschaft* (paguyuban) dan *gesselschaft* (patembayan). Adapun hasil dari penelitian ini adalah solidaritas mekanik pada kelompok sosial paguyuban persatuan keluarga kayu aro kerinci Kota Padang cenderung memiliki rasa persaudaraan sebagai perantau yang memiliki suku dan daerah yang sama. Hasil tersebut berdasarkan temuan peneliti yang diadakannya kegiatan arisan bulanan yang diawali dengan membaca Yasin dan adanya kegiatan ramah tamah serta makan bersama. Para bapak-bapak cenderung melakukan *julo-julo* semen yaitu iuran bulanan. Iuran tersebut untuk berbagai kepentingan paguyuban yaitu untuk kabar duka cita seperti untuk anggota yang sakit dan kabar suka cita seperti pernikahan, syukuran, dan lainnya. Ada pula iuran untuk

¹⁷ Wibi Wijaya, *et al*, (2018), Solidaritas Mekanik Paguyuban Persatuan Keluarga Kayu Aro Kerinci (PK3P) di Kota Padang, *Bakaba: Jurnal Sejarah Kebudayaan dan Pendidikan*, 7(2), Hal. 16

ambulan yang pembeliannya sudah dilakukan pada tahun 2019 yang berguna untuk anggota paguyuban maupun masyarakat sekitar yang membutuhkan.¹⁸

Artikel jurnal keenam adalah “*Selamatan Day of the Dead from a Javanese Cultural Perspective among Santri and Abangan: a Case Study in Tulungagung District*” yang diteliti oleh Bagus Wahyu Setyawan, Teguh, Abd. Aziz, dan M. Jazeri. Artikel ini membahas tentang *selamatan* atau yang sering disebut kenduri yang khususnya untuk memperingati hari kematian seseorang. Budaya ini dilakukan di pedesaan Jawa yang lebih spesifiknya adalah Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana perbedaan selamatan yang dilakukan dengan cara tradisional yang dilakukan oleh lapisan masyarakat Jawa dari kelompok santri dan abangan.¹⁹

Penelitian ini menggunakan teori trikotomi masyarakat Jawa oleh Clifford Geertz yang pada dasarnya membagi masyarakat Jawa dalam tiga golongan, yaitu Santri, Abangan, dan Priyayi²⁰ namun peneliti fokus kepada dua aspek yaitu Santri dan Abangan. Hasil penelitiannya mengungkapkan perbedaan pelaksanaan *selamatan* antara kedua golongan tersebut, yaitu pada golongan santri cenderung mengikuti pelaksanaannya sesuai dengan anjuran dan tata cara dari ajaran Islam, sedangkan

¹⁸ *Ibid*, Hal. 17

¹⁹ Bagus Wahyu Setiawan, et al, (2022), *Selamatan Day of the Dead from a Javanese Cultural Perspective among Santi and Abangan: a Case Study in Tulungagung District*, *IBDA', Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 1(20), Hal. 30

²⁰ *Ibid*, Hal. 27

abangan mengikuti pelaksanaannya secara tradisional atau sesuai dengan aspek budaya Jawa.

Data diperoleh dengan melakukan observasi terhadap masyarakat Tanen. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua versi pelaksanaan tradisi *selamatan* di Desa Tanen. Versi abangan masih mempertahankan tradisi leluhur, yaitu menggunakan sesajen sebagai simbol budaya dan sarana dalam ritual. Waktu pelaksanaannya juga masih sama seperti yang diwariskan oleh leluhur, di mana ritual dilakukan dari hari pertama hingga nyewu dina atau hari ke-1000. Versi santri hanya melaksanakan tradisi *selamatan* dari hari pertama hingga hari ketujuh setelah pemakaman dan tidak menggunakan sesajen karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Terlepas dari perbedaan tersebut, tradisi *selamatan* memiliki fungsi positif, termasuk sebagai sarana untuk bersedekah, mempererat hubungan antar anggota masyarakat, menghibur keluarga almarhum, dan mengingat kematian."

Artikel Jurnal ketujuh adalah berjudul "*Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering*" yang ditulis oleh Toni Julianto, Risky Setiawan, dan Rufer Firma Harianja yang tujuannya untuk menjelaskan mengenai Tradisi Nyandran yang dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat Jawa yang tergabung dalam suatu komunitas tertentu dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan dan pendidikan dan status pekerjaan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tradisi Nyadran sebagai pusat kajian. Konsep yang diangkat mencakup aspek budaya, sosial, dan agama, di mana tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan

sosial, menumbuhkan kebersamaan, dan mengekspresikan kesalehan sosial. Peneliti menjelaskan dalam jurnal ini bahwa Nyadran adalah ritual simbolik yang kaya akan makna dan merupakan bentuk kearifan lokal di masyarakat Jawa. Peneliti juga menyoroti akulturasi budaya, seperti perpaduan antara unsur-unsur agama Hindu, Buddha, dan Islam dalam tradisi Nyadran.

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literatur dari berbagai jurnal. Penelitian ini berfokus pada deskripsi dan analisis terhadap tradisi Nyadran, termasuk makna simbolik, ritual, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti pelaku tradisi, tokoh masyarakat, dan literatur terkait untuk memahami kearifan lokal dan perubahan sosial-budaya dalam praktik Nyadran.

Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu Tradisi Nyandran yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ini merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial dalam masyarakat di mana rasa gotong royong, solidaritas dan kebersamaan menjadi corak utama tradisi ini. Di mana mereka menyempatkan datang untuk menghadiri acara tradisi tahunan ini dirayakan sebagai acara “pesta desa” dalam rangka memperingati ulang tahun. Secara sosial budaya, pelaksanaan tradisi nyadran tidak hanya terbatas pada upacara pembersihan makam leluhur, selamatan (kenduri), pembuatan apem kue apem, kolak, ketan, dan aneka jajanan pasar yang dijadikan sebagai unsur “sesaji” sekaligus menjadi prasyarat prosesi ritual. Selain menjadi media silaturahmi

antar keluarga dan masyarakat, tradisi ini juga dianggap sebagai media transformasi sosial, budaya dan agama.

Artikel jurnal kedelapan adalah “*The Importance of Social Solidarity in Society*” yang diteliti oleh Rakhmatullayev Alimjon Riskulovich. Artikel jurnal tersebut dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa solidaritas sosial sangat penting bagi pembentukan masyarakat. peneliti cenderung mengkaji tokoh sosiologi klasik seperti Auguste Comte Herbert Spencer, Karl Marx, dan Emile Durkheim dengan menyoroti bagaimana solidaritas sosial telah ditangani dan menghubungkan konsep tersebut dengan dinamika dan perkembangan masyarakat yang lebih luas. Dalam jurnal artikel ini penulis menggunakan beberapa teori sebagai referensi termasuk Auguste Comte, Durkheim, Spencer, Giddings, dan Parson. Pada Auguste Comte, *social statics* dan *social dynamics* merupakan hal yang sangat penting untuk memahami bagaimana pembentukan masyarakat, ada pula gagasan Comte tentang konsensus sosial yang menjadi kunci penting untuk mencapai pembentukan masyarakat tersebut.²¹

Artikel jurnal ini tidak membahas hasil penelitian secara empiris karena hanya fokus kepada diskusi teori sosiologi klasik dan bagaimana para sosiolog memandang konsep solidaritas sosial dengan berbagai pandangan serta fungsi dalam menjaga kesatuan sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa solidaritas sosial adalah fenomena yang kompleks dan bisa dilihat dari berbagai perspektif, seperti melalui peran keluarga, agama, sistem politik, atau organisasi profesional. Durkheim, melalui analisisnya

²¹ Rakhmatullayev Alimjon Riskulovich, (2020), *The Importance of Social Solidarity in Society. International Journal of Research*, Hal. 788-789

tentang bunuh diri sebagai tanda lemahnya ikatan sosial, memberikan bukti nyata bahwa kurangnya solidaritas sosial dapat memicu perpecahan di masyarakat dan meningkatkan angka bunuh diri. Penulis berhasil menggabungkan berbagai teori ini, dan menyatakan bahwa solidaritas sosial masih menjadi kunci penting bagi kestabilan dan kelangsungan masyarakat modern.

Artikel jurnal kesembilan adalah berjudul “*Tradition, Morality, and Solidarity in Durkheim’s Theory*” yang ditulis oleh Alexander Gofman. Artikel jurnal ini fokus kepada hubungan antara tradisi, moralitas dan solidaritas sosial dalam teori Durkheim. Masyarakat industri menjadi titik perhatian peneliti bahwa pada saat ini tradisional dan rasional dapat hidup berdampingan dan bagaimana tradisi, moralitas, dan solidaritas sosial ini berinteraksi untuk membentuk kohesi sosial. Konsep yang digunakan adalah teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim yang dalam pembahasannya terdapat solidaritas “mekanik” dan “organik”, di mana solidaritas mekanik merupakan hal yang merujuk pada kesadaran kolektif dalam masyarakat yang sederhana²², sedangkan solidaritas organik lebih menunjukkan individu terhadap ketergantungannya terhadap masyarakat modern²³. Elemen moralitas dan tradisi merupakan hal yang krusial untuk menjaga kohesi sosial.

Hasil penelitiannya adalah adanya penurunan tradisionalisme di dalam masyarakat modern. Namun, meskipun penurunan itu terjadi tradisi tetap memiliki

²² Alexander Gofman, (2018), *Tradition, Morality, and Solidarity in Durkheim’s Theory*, Istanbul University Press, 39(1), Hal. 29

²³ *Ibid*, Hal.29

peran yang cukup penting meskipun telah berubah bentuk. Tradisi lama dari masyarakat pra-industri dan tradisi rasional baru dalam masyarakat industri menunjukkan perbedaan bahwa tradisi tidak lepas dari kepentingan pendukung bagi solidaritas sosial. Artikel jurnal ini menekankan pula bahwa seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat ada perkembangan moralitas, Tradisi ataupun idealism pula membentuk perilaku kolektif.

Artikel jurnal kesepuluh adalah berjudul “*Social Solidarity, Human Rights, and Collective Action: Considerations in the Implementation of the National Health Insurance in South Africa*” yang ditulis oleh Renate Douwes, Maria Stuttaford, dan Leslie London. Penelitian ini secara keseluruhan mengangkat tentang pertimbangan yang matang serta tantangannya dalam penerapan *National Health Insurance* (NHI) di Afrika Selatan. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai kesehatan yang universal melalui implementasi NHI dengan tujuan untuk menyediakan akses layanan kesehatan yang berkualitas untuk warga negara. Fokus dari penelitiannya adalah proses yang melibatkan perubahan signifikan dalam sistem kesehatan yang melibatkan partisipasi dalam mencapai solidaritas sosial, hak asasi manusia, serta aksi kolektif masyarakat sipil.

Artikel ini menggunakan konsep solidaritas sosial, hak asasi manusia, dan aksi kolektif dalam analisisnya untuk dinamika partisipasi masyarakat dalam implementasi NHI. Yang menjadi sorotan penting dalam penelitian adalah kepercayaan, timbal balik, dan altruisme untuk mengembangkan solidaritas sosial yang akan dijadikan dukungan terhadap aksi kolektif untuk mencapai kesehatan yang universal sesuai dengan tujuan

NHI. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk mencapai kesehatan yang universal melalui NHI akan melibatkan berbagai tantangan yang dihadapi dan semakin kompleks. Tantangan tersebut meliputi adanya ketidakpercayaan terhadap pemerintah dalam menangani berbagai masalah dan ketidaksetaraan sosial pula menjadi jurang yang besar dalam penghambatan proses tersebut. Meskipun sangat mungkin adanya solidaritas sosial dalam mencapai tujuan, menghadapi tantangan menjadi hal yang penting pula karena solidaritas tersebut difungsikan sebagai fasilitas untuk partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat dalam implementasi NHI, sehingga kesehatan universal dapat tercapai.

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Judul Referensi & Peneliti	Konsep / Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa Peneliti: Yohanes Boanergis, Jacob Daan Engel, David Samiyono	Interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead	Membahas tentang tradisi sebagai perekat sosial.	Adanya perbedaan konsep yang digunakan.
2.	Ngalayad Dan Kebatan: Korelasi Tradisi Budaya Sunda dengan Kewajiban Seorang Muslim dalam Bertetangga Peneliti: Muhammad Parhan, Deni Abdul Ghoni, Hanipa Nurul Nisa, dan Mah Kimkim	Kualitatif-deskriptif tentang ngalayad dan kebatan dalam budaya Sunda	Membahas tentang budaya Sunda	Objek yang diangkat dalam artikel meliputi anjuran melayat/takziah dan kebatan, sedangkan peneliti membahas <i>selamatan</i>

3.	Tradisi <i>Ngenger</i> : Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa Peneliti: Titiek Suliyati	Patron Client (hubungan dua pihak yang saling ketergantungan dan membutuhkan menurut Scott.	Membahas hubungan sebuah tradisi dengan solidaritas sosial	Objek yang diangkat berbeda. Dalam artikel mengangkat tentang Tradisi <i>ngenger</i> sedangkan peneliti mengangkat tentang <i>selamatan</i> .
4.	Solidaritas Sosial Dalam Upacara Merti Bumi Peneliti: Moralely Hendrayani, Bayu Undra Laksana	Solidaritas Sosial Emile Durkheim	Membahas tradisi atau budaya yang berhubungan dengan solidaritas sosial dan konsep yang digunakan sama.	Objek yang diangkat dalam artikel jurnal adalah merti bumi, sedangkan peneliti mengangkat objek <i>selamatan</i> .
5.	Solidaritas Mekanik Paguyuban Persatuan Keluarga Kayu Aro Kerinci (PK3P) di Kota Padang Peneliti: Wibi Wijaya, Tuti Lestari, dan Arifah Wahyuni	Ferdinand Tonnies tentang <i>gemeinschaft</i> (paguyuban) dan <i>gesseilchaft</i> (patembayan)	Mengangkat gotong royong dan kebersamaan masyarakat kolektif serta mengangkat isu solidaritas sosial	Subjek penelitian yang merupakan PK3P di Padang
6.	<i>Selamatan</i> Day of the Dead from a Javanese Cultural Perspective among Santri and Abangan: a Case Study in Tulungagung District Peneliti: Bagus Wahyu Setyawan, Teguh, Abd. Aziz, dan M. Jazeri	Teori trikotomi menurut Clifford Geertz: santri, abangan, dan priyayi.	Menggunakan objek pembahasan <i>selamatan</i>	Subjek penelitian mencakup santri dan abangan, sedangkan subjek peneliti adalah pada masyarakat Sunda
7.	Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering Peneliti: Toni Julianto, Risky Setiawan, dan Rufer Firma Harianja	Ritual simbolik Tradisi Nyadran	Mengangkat Tradisi sebagai ritual simbluk dalam rangka	Studi kasus yang diangkat mencakup Tradisi Nyadran, sedangkan peneliti mengangkat tradisi

			menumbuhkan solidaritas	<i>selamatan</i> dengan fokus kepada memasak kolektif
8.	The Importance of Social Solidarity in Society Peneliti: Rakhmatullayev Alimjon Riskulovich	Teori dari Auguste Comte, Durkheim, Spencer, Giddings, dan Parson.	Membahas tentang solidaritas sosial	Artikel tersebut tidak menggunakan tradisi sebagai objek dan hanya fokus pada pembahasan solidaritas sosial antar tokoh.
9.	Tradition, Morality, and Solidarity in Durkheim's Theory Peneliti: Alexander Gofman	Solidaritas Sosial oleh Emile Durkheim	Membahas tentang solidaritas sosial dan tradisi yang saling berhubungan.	Objek penelitian hanya terbatas pada pengembangan teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim
10	Social Solidarity, Human Rights, and Collective Action: Considerations in the Implementation of the National Health Insurance in South Africa Peneliti: Renate Douwes, Maria Stuttaford, dan Leslie London	Konsep framework untuk solidaritas sosial dan tindakan kolektif oleh Robert Campbell	Membahas tentang solidaritas sosial	Fokusnya kepada Kesehatan universal

(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Tradisi *Selamatan* di Desa Gunungkeling

Tradisi pada dasarnya memiliki beragam makna yang tersirat dan dapat memiliki perbedaan pandangan pada setiap individu. Jika dijabarkan pada

pengertian paling dasar dan sederhana, tradisi berasal dari kata *traditum* yang maknanya adalah sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini.²⁴ Edward B. Tylor menegaskan pula bahwa tradisi merupakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan adanya pelibatan terhadap wawasan yang sama terhadap sesuatu, kepercayaan antar-individu dengan satu sama lain, *habit* atau kebiasaan yang sama, serta norma sosial yang diturunkan secara verbal maupun non-verbal.²⁵

Dalam konteks sosiologi dan antropologi, tradisi seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang mencakup peristiwa sosial, namun tidak semua tradisi memiliki kaitan dengan hal yang bersifat religius diantaranya lebih mengarah pada dimensi formal dari runtutan peristiwa sosial tersebut.²⁶ Peristiwa sosial tersebut menurut Clifford Geertz dipengaruhi oleh struktur ide dan tindakan yang terus menerus dijalankan oleh kehidupan bermasyarakat yang berfungsi sebagai kerangka agar dapat mempunyai wawasan dan tindakannya sesuai dengan apa yang disepakati oleh masyarakat.²⁷

Dalam penegasannya, konsep tradisi tidak bisa dinilai dari kebenaran atau validitasnya, melainkan tergantung pada warisan yang diturunkan dari nenek moyang. Dengan kata lain, apakah tradisi memiliki asal-usul yang tidak

²⁴ Edward Shils, 1981, *Tradition*, The University of Chicago Press, Hal. 12

²⁵ Edward B. Tylor, (1871), *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, John Murray, Hal. 1

²⁶ Roy Abraham Rappaport, 1999, *Ritual And Religion in The Making of Humanity*, The Press Syndicate of Cambridge, Hal.24

²⁷ Clifford Geertz, (1973), *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, Basic Books, Hal. 89

disertai dengan bukti yang jelas atau diterima secara turun menurun, tidak menjadi hal yang dapat membenarkan definisi tradisi itu sendiri. Pada intinya, tradisi merupakan berbagai tindakan manusia yang terlaksana atas kehendak pemikiran manusia atau dari imajinasi. Keberlanjutan suatu tradisi pun tergantung pada proses pewarisan antar generasi dan dapat dikatakan bahwa fokus utamanya ada pada keberlanjutan tradisi itu sendiri, bukan pada validitas asa-usul yang menyertainya.²⁸

Sedangkan *selamatan* adalah bagian dari suatu tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan pada saat ini. Pelaksanaan *selamatan* masih sering dilakukan pada masyarakat yang kolektif dan memiliki nilai-nilai yang sama. Masyarakat kolektif sering ditemui pada lingkungan di pedesaan maupun pada lingkungan perkotaan yang lingkungannya masih bersimpuh pada nilai-nilai kolektif.

Pada dasarnya, *selamatan* adalah ritual yang digunakan secara umum dan praktiknya melibatkan seluruh dunia yang dengan kata lain adalah “pesta bersama” yang melambangkan persatuan mistis dan kegiatan sosial.²⁹ *Selamatan* pula mempunyai fungsi sebagai perekat kehidupan sosial dalam berbagai aspek dan mempunyai peran dalam meminimalisir konflik sosial.³⁰ Dengan demikian, *selamatan* mempunyai keunikan tersendiri karena terlepas

²⁸ Edward Shils, (1981), *Tradition*, The University of Chicago Press, Hal. 12

²⁹ Clifford Geertz, (1960), *The Religion of Java*, The University of Chicago Press, Hal. 11

³⁰ *Ibid*

dari ritual atau simbol keagamaan, dapat pula menjadi sarana untuk kegiatan gotong royong dan menciptakan masyarakat yang saling mendukung serta memperbaiki kondisi sosial secara kolektif.

Pada masyarakat Sunda terlebih di Desa Gunungkeling, tentu saja *selamatan* merupakan ritual yang sudah mandarah daging karena tidak lepas dari kehidupan sosial dan dari aspek keagamaan. Menurut Koentjaraningrat, *selamatan* di tanah tanah Sunda terikat pada waktu yang dilakukan pada hari Kamis sore dan Jumat malam dan orang yang menghadirinya mencakup tetangga laki-laki di lingkungan tempat tinggal.³¹ Pada pelaksanaannya, sarung dan peci (topi yang pada umunya digunakan untuk ibadah dalam agama Islam) adalah pakaian umum yang digunakan oleh partisipan tradisi *selamatan* tersebut. Ritualnya juga dipimpin oleh *ustadz* atau seseorang yang mempunyai wawasan tentang tata cara berdoa.³²

Pelaksanaan *selamatan* di Desa Gunungkeling pada dasarnya sama seperti pelaksanaan *selamatan* di daerah Sunda lain berdasarkan apa yang Koentjaraningrat utarakan terhadap pelaksanaan *selamatan*, yaitu dengan adanya doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dan dilengkapi dengan berbagai hidangan yang biasanya akan dibagikan kepada hadirin *selamatan* dan para tetangga lain yang berhalangan untuk hadir. Hidangan-hidangan yang disajikan dalam *selamatan* pun memiliki perbedaan tergantung pada apa yang

³¹ Koentjaraningrat, (1984), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Hal. 316

³² *Ibid*

tujuan dari penyelenggaraan *selamatan* tersebut. Namun, nasi tumpeng beserta lauk pauk yang mengitarinya adalah sajian yang wajib pada apapun tujuan diselenggarakannya.

1.6.2. Interaksi Perempuan Dalam Memasak Kolektif

Kehidupan masyarakat hanya dapat diamati dari adanya interaksi sosial, hubungan timbal balik antar individu yang ada dalam masyarakat.³³ Begitupun dengan kehidupan dalam perempuan, mereka membangun solidaritas melalui interaksi sehari-hari, seperti berbagi cerita, bergosip, atau bekerja sama dalam kegiatan komunitas. Dalam ruang domestik maupun publik, mereka saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan dukungan emosional. Tradisi gotong royong menunjukkan peran penting perempuan dalam menciptakan kebersamaan, misalnya melalui aktivitas memasak bersama atau merawat lingkungan. Percakapan ringan di antara mereka, baik dalam obrolan dapur maupun diskusi serius, menjadi sarana memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, interaksi sosial yang terjalin tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga membangun jaringan solidaritas yang menjadi kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Memasak merupakan aktivitas yang sering dijumpai dalam kehidupan rumah tangga dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis manusia. Kegiatannya seringkali dilakukan secara individual atau hanya dalam taraf

³³ Shonhaji, (2017), Keterlibatan Perempuan Dalam Mewujudkan Keserasian Sosial Pada Masyarakat Multietnik di Bandung, *Jurnal TAPIs*, 14(01)

keluarga karena kebutuhan makanan harian hanya diperlukan dalam jumlah individu yang relative kecil. Namun, dalam kehidupan sosial memasak bisa menjadi aktivitas dengan skala yang lebih besar dan dinamakan sebagai memasak kolektif.

Memasak kolektif berhubungan dengan individu yang secara berkelompok berkumpul bersama untuk memasak makanan dalam skala yang lebih besar dan mempunyai tujuan tersendiri, entah itu untuk acara keluarga, tradisi, maupun kegiatan sosial lainnya.³⁴ Jika dikaji dalam konteks budaya, memasak kolektif memiliki makna yang lebih luas. Kegiatan memasak kolektif tidak terbatas pada pembagian kerja melainkan menjadi medium untuk membangun hubungan personal yang lebih kuat.³⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, sekelompok individu yang terlibat dalam memasak kolektif cenderung menciptakan suasana yang akrab karena kegiatannya tidak hanya berbagi pekerjaan memasak, akan tetapi mereka terlibat dalam percakapan yang intim dan saling bertukar pengalaman satu sama lain. Memasak kolektif juga mempunyai fungsi sebagai pewarisan budaya karena aktivitas ini menimbulkan adanya nilai-nilai, tradisi, dan teknik memasak, dan menu masakan khas suatu kelompok dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Geertz, bahwa

³⁴ Clifford Geertz, (1960), *The Religion of Java*, The University of Chicago Press, Hal. 118

³⁵ *Ibid*

memasak kolektif melibatkan kerja sama antar individu dan menciptakan dinamika sosial yang erat.³⁶

1.6.3. Solidaritas Sosial Oleh Emile Durkheim

Solidaritas merupakan konsep yang pada umumnya merepresentasikan keadaan adanya ikatan dan kepercayaan dalam individu kepada individu lainnya. Menurut Soerjono Soekanto solidaritas sosial berhubungan dengan ikatan yang terjalin pada setiap yang ada pada asosiasi, kelas sosial, kasta, serta antarindividu, kelompok, dan kelas yang membentuk masyarakat beserta elemen-elemennya.³⁷ Solidaritas sosial memiliki fungsi penting dalam menciptakan kesetaraan pada setiap anggota masyarakatnya, di mana orang-orang dapat saling ketergantungan satu sama lain yang muncul pada keadaan yang saling membutuhkan sehingga dapat mempererat hubungan sosial.³⁸

Dalam pandangan Durkheim, ia melihat solidaritas sosial memiliki makna bahwa masyarakat sebagai bentuk paling ideal untuk kehidupan bersama manusia yang memiliki kedudukan tertinggi dibandingkan segala hal lainnya.³⁹ Durkheim juga mengatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu rangkaian kejadian yang bersifat moral⁴⁰, yang artinya solidaritas sosial solidaritas tersebut terbentuk dari ikatan-ikatan yang ada pada norma, nilai, dan

³⁶ *Ibid*, Hal. 120

³⁷ Putri Eka Wardani, Siti Yuniariyah, (2021), *Sistem Sosial, Solidaritas, dan Pemberdayaan Masyarakat*, Guepedia, Hal. 153

³⁸ *Ibid*.

³⁹ Imam Muhni & Djuretna, (1994), *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, dikutip dalam Witri Safitri, Kanisius

⁴⁰ Emile Durkheim, (1984), *The Division of Labour in Society*, The Macmillan Press LTD, Hal. 24

kesepekatan yang diberlakukan oleh suatu masyarakat tertentu. Bentuk solidaritas yang dicetuskan oleh Durkheim adalah solidaritas mekanik dan solidaritas organik yang akan dijadikan dasar konsep terhadap penelitian ini.

1) Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan suatu masyarakat yang masyarakatnya bersatu atas dasar generalis, yang ikatannya terlibat dalam aktivitas yang serupa dan mempunyai tanggung jawab yang mirip pula. Sedangkan, solidaritas organik didasari pada perbedaan antara individu, di mana terdapat perbedaan pada tugas-tugas sosial serta tanggung jawab individu ataupun kelompok yang berbeda pula.⁴¹

Dalam solidaritas mekanik, individu dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang sepenuhnya bergantung pada aturan atau kehendak kolektif yang akibatnya individu tidak mempunyai kebebasan atas dirinya sendiri karena apa yang dilakukan ada di bawah kendali suatu aturan dalam masyarakat, sehingga konsep hak pribadi tidak tertuju secara jelas dan cenderung dijadikan hak kolektif.⁴² Solidaritas mekanik pada umumnya tidak memiliki keterikatan yang kuat dalam masyarakat dibandingkan dengan solidaritas organik dan seiring berjalannya waktu yang lebih ke arah modern,

⁴¹ George Ritzer, (2011), *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Penerbit Pustaka Pelajar, Hal. 145

⁴² Emile Durkheim, (1984), *The Division of Labour in Society*, The Macmillan Press LTD, Hal. 84

ikatan solidaritas cenderung menjadi renggang. Hal ini dikarenakan solidaritas mekanik tergantung pada tiga kondisi ikatan sosial yang diantaranya adalah: ⁴³

1. Hubungan antara kesadaran kolektif dan kesadaran individu: Hubungan sosial akan semakin kuat jika pikiran dan perasaan bersama dalam masyarakat (kesadaran kolektif) sepenuhnya mempengaruhi dan menyatukan pikiran setiap individu. Semakin besar pengaruh kesadaran bersama ini terhadap cara berpikir dan bertindak individu, semakin erat hubungan sosial yang terjalin di antara mereka.
2. Intensitas rata-rata dari keadaan kesadaran kolektif: Jika kesadaran kolektif (perasaan dan pemikiran bersama dalam masyarakat) sangat kuat, maka masyarakat akan memiliki pengaruh besar terhadap individu, memotivasi mereka untuk berperilaku sesuai dengan tujuan bersama. Namun, jika kesadaran kolektifnya lemah, individu cenderung lebih bebas bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri, yang akhirnya membuat ikatan sosial atau solidaritas antarindividu menjadi lebih lemah.
3. Tingkat kejelasan dari keyakinan dan praktik kolektif: Semakin jelas dan tegas keyakinan serta aturan yang berlaku dalam masyarakat, semakin sedikit kemungkinan individu untuk bertindak berbeda atau melanggar aturan tersebut. Dengan kata lain, aturan yang jelas membuat orang lebih cenderung untuk mengikuti norma yang ada.

⁴³ *Ibid*, 105-106

2) Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan bentuk integrasi sosial yang lahir dari kompleksitas struktur masyarakat modern yang ditandai oleh pembagian kerja yang tinggi, diferensiasi peran, dan meningkatnya ketergantungan antarindividu. Dalam masyarakat dengan solidaritas organik, kohesi sosial tidak lagi terbentuk karena adanya kesamaan nilai, keyakinan, atau cara hidup seperti pada solidaritas mekanik, melainkan karena adanya saling keterhubungan melalui fungsi sosial yang berbeda. Émile Durkheim menjelaskan bahwa semakin berkembangnya pembagian kerja dalam suatu masyarakat akan menciptakan hubungan sosial yang lebih kompleks, di mana individu tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri, sehingga bergantung pada individu lain dengan spesialisasi tertentu⁴⁴. Dalam kerangka ini, peran setiap orang menjadi penting karena masing-masing menjalankan fungsi berbeda yang berkontribusi terhadap keberlangsungan sistem sosial secara keseluruhan.

Dalam solidaritas organik, hubungan sosial cenderung dibangun secara fungsional, bukan emosional. Ketika terjadi penyimpangan, sistem hukum yang berlaku pun lebih bersifat restitutif, yakni bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan sosial, bukan menghukum secara moral

⁴⁴ Emile Durkheim, 2013, *Pembagian Kerja dalam Masyarakat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Hal. 145-147

seperti dalam sistem represif pada solidaritas mekanik⁴⁵. Dengan demikian, integrasi sosial dalam masyarakat modern lebih banyak dijaga melalui mekanisme formal dan hukum tertulis yang mengatur interaksi antarperan yang tidak selalu memiliki kedekatan emosional. Menurut Soerjono Soekanto, karakteristik masyarakat modern yang ditandai dengan hubungan sosial yang impersonal, rasional, dan efisien menciptakan suatu bentuk keterikatan yang tidak didasarkan pada kelekatan normatif, melainkan pada kebutuhan akan kontribusi fungsional dari individu lain⁴⁶. Hal ini menandakan bahwa solidaritas organik tidak meniadakan kohesi sosial, tetapi membentuknya melalui hubungan kerja sama antarbagian yang berbeda dalam masyarakat yang lebih kompleks.

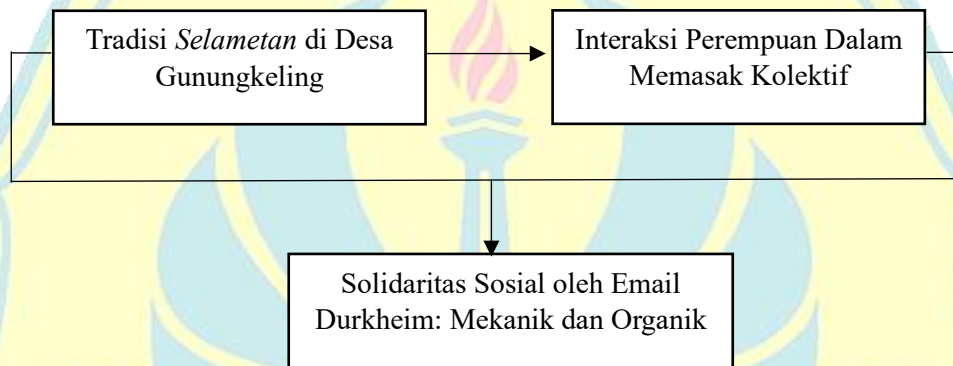
Dalam konteks kehidupan sehari-hari, bentuk solidaritas organik dapat ditemukan pada praktik sosial yang tampak tradisional namun berjalan dengan dukungan dari sistem modern. Misalnya, dalam penyelenggaraan tradisi *selamatan*, masyarakat mungkin tetap menjalankan nilai-nilai kolektif secara adat, tetapi pelaksanaannya melibatkan pihak eksternal seperti jasa percetakan, katering, atau penyedia logistik. Peran-peran ini bukan bagian dari ikatan nilai yang sama, tetapi tetap berkontribusi terhadap keberhasilan acara. Fenomena ini memperlihatkan

⁴⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2011, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Hal. 89-91

⁴⁶ Soerjono Soekanto, 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, Hal. 112-114

bahwa bahkan dalam praktik budaya yang berakar pada solidaritas mekanik, bentuk-bentuk solidaritas organik tetap dapat muncul melalui pembagian kerja dan ketergantungan fungsional yang semakin berkembang.

Skema 1. 1 Kerangka Konseptual



(Sumber: Analisis peneliti, 2025)

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali dan memahami makna yang dipersepsikan oleh individu atau kelompok terkait masalah sosial yang ada.⁴⁷ Sedangkan, studi kasus merupakan metode penelitian yang mengharuskan peneliti menganalisis suatu

⁴⁷ J Creswell, (2016), *Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Hal. 12

program, peristiwa, atau kegiatan tertentu dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam.⁴⁸

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan supaya hasil penelitiannya mendapatkan suatu deskriptif yang menyeluruh terkait penguatan solidaritas melalui interaksi perempuan dalam tradisi *selamatan*. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan memberikan gambaran yang mendalam mengenai situasi dan kondisi di lapangan, sehingga bermanfaat untuk pemahaman yang komprehensif serta wawasan yang lebih luas terkait dengan konteks penelitian ini.

1.7.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode pengamatan langsung, wawancara, serta telaah berbagai referensi seperti buku fisik, e-book, arsip, dan publikasi ilmiah daring. Peneliti terlibat secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati pola perilaku serta aktivitas masyarakat setempat. Selama proses pengamatan, berbagai kejadian dicatat dan didokumentasikan secara sistematis, baik melalui pendekatan formal maupun informal. Selain itu, wawancara juga diterapkan sebagai metode untuk menggali informasi yang lebih mendetail. Dalam pelaksanaannya, peneliti memberikan keleluasaan penuh kepada responden agar mereka dapat menyampaikan pendapat, sehingga

⁴⁸ *Ibid*

informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, data yang dihimpun dalam penelitian ini tergolong sebagai data primer.

Sementara itu, kajian literatur dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan topik yang diteliti. Sumber yang digunakan mencakup berbagai publikasi ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku, tesis, disertasi, serta artikel lain yang relevan dengan penelitian. Selain itu, metode dokumentasi juga dimanfaatkan sebagai teknik pengumpulan data tambahan yang berfungsi untuk memperkuat serta mendukung hasil penelitian.

1.7.3. Subjek Penelitian

Studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah memasak kolektif di Desa Gunungkeling. Maka, subjek penelitian ini adalah perempuan/ibu-ibu berjumlah 5 (lima) orang. Kelima informan yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan informan utama dan merupakan perempuan yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan memasak kolektif pada setiap pelaksanaan tradisi *selamatan* di lingkungan tempat tinggal mereka. Kelima informan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria pemilihannya adalah: perempuan yang tinggal di Desa Gunungkeling, memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan memasak kolektif, serta terlibat secara konsisten dalam pelaksanaan *selamatan*. Para informan ini dipandang sebagai pelaku budaya yang tidak hanya

menjalankan praktik, tetapi juga menyimpan pengetahuan lokal yang relevan mengenai nilai-nilai sosial yang berkembang dalam tradisi tersebut.

Tabel 1. 2 Subjek Penelitian

No.	Nama	Inisial	Usia	Pekerjaan
1.	Sainah	SN	57 tahun	Petani dan Ibu Rumah Tangga
2.	Mimin	MM	42 tahun	Petani dan Ibu Rumah Tangga
3.	Enah	EN	45 tahun	Petani dan Ibu Rumah Tangga
4.	Aan	AN	39 tahun	Petani, peternak sapi, dan Ibu Rumah Tangga
5.	Weni	WN	52 tahun	Pemilik warung dan Ibu Rumah Tangga

(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

1.7.4. Triangulasi Data

Proses verifikasi informasi dan temuan data dalam penelitian tetap diperlukan untuk mengurangi kemungkinan bias serta memastikan validitas data yang diperoleh. Triangulasi merujuk pada metode pemeriksaan data dan informasi guna meningkatkan keandalan temuan penelitian. Keabsahan data akan semakin terjamin ketika proses triangulasi menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Langkah ini bertujuan untuk menghilangkan ketidakpastian dalam menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, verifikasi data juga dilakukan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi. Melalui penerapan triangulasi, beragam sumber

data dapat dikonfirmasi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan terpercaya.

Proses triangulasi dalam penelitian ini melibatkan dua tokoh masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung dengan praktik tradisi *selamatan*, khususnya pada kegiatan memasak kolektif yang dilakukan oleh para perempuan. Tokoh pertama adalah Rukun Warga (RW) setempat, yaitu Bapak Dasta, yang berdomisili di Dusun Manis, Desa Gunungkeling. Dalam penelitian ini, beliau akan disingkat dengan inisial Pak DT. Tokoh kedua adalah seorang ustadz yang kerap memimpin doa dalam pelaksanaan tradisi *selamatan*, yaitu Bapak Ating Zainal Mutaqqin, yang selanjutnya akan disebut sebagai Pak AZ. Kedua informan pendukung ini dipilih karena posisi mereka yang bersinggungan langsung dengan kegiatan perempuan dalam memasak kolektif maupun dalam keseluruhan proses tradisi *selamatan*. Kehadiran mereka dalam triangulasi bertujuan untuk memperkaya data serta memperkuat validitas informasi yang diperoleh dari informan utama.

1.7.5. Sistematika Penelitian

Pada pembahasan penelitian ini, akan dilakukan sistematika penelitian dengan struktur seperti:

Bab I: Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sejenis, kerangka konseptual, serta metodologi

penelitian yang termasuk dengan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, dan triangulasi data.

BAB II: Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hal yang umum tentang Desa Gunungkeling dengan memaparkannya secara rinci, sejarah Desa Gunungkeling, Sejarah Tradisi di Gunungkeling, dan juga profil informan para perempuan yang berpartisipasi pada memasak kolektif sebagai informan.

BAB III: Pada bab ini akan memaparkan bagaimana hasil yang ditemukan di lapangan yang berupa data dari hasil wawancara secara mendalam dengan para informan dalam penelitian ini.

BAB IV: Pada bab ini memaparkan hasil analisis dari data-data yang sudah dideskripsikan pada bab tiga secara mendalam. Pada bab ini, peneliti akan mengaitkan studi kasus dengan konsep yang sesuai dengan pembahasan penelitian, yaitu konsep solidaritas sosial.

BAB V: Bab ini berisi penutup yang akan dipaparkan dengan kesimpulan dan saran. Peneliti akan memberikan saran yang telah direkomendasikan sesuai dengan temuan hasil di lapangan. Kesimpulan ini mencakup semua hasil dari penelitian yang telah dipaparkan